

Telaah Hadis Tentang Hilangnya Ilmu dan Munculnya Kebodohan (HR. Bukhari No. 80) Sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Islam

Amir Abdul Aziz

Fakultas Agama Islam
Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta, Indonesia
2408052024@webmail.uad.ac.id

Waharjani

Fakultas Agama Islam
Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta, Indonesia
waharjani_fai[at]yahoo.com

Djamaluddin Perawironegoro

Fakultas Agama Islam
Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta, Indonesia
djamaluddin[at]mpai.uad.ac.id

Abstract

The phenomenon faced by Islamic education in the modern era such as moral problems, digitalization, and the widespread prevalence of immorality and ignorance indicates challenges that Islamic education is predicted to encounter, as stated in the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) narrated by al-Bukhari No. 80. This study aims to examine the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) narrated by Imam al-Bukhari No. 80, which explains the signs of the end times, such as the disappearance of knowledge and the emergence of ignorance, and to relate it to Islamic education as an effort toward contemporary intellectual revitalization. This research uses a qualitative approach in the form of library research, with descriptive analysis techniques of hadith texts, examination of classical Islamic texts, and observations of the current state of Islamic education. The results of the study show that the disappearance of knowledge and the rise of ignorance are caused by an Islamic education system that strictly separates religious knowledge from secular knowledge, along with moral degradation and the weakening of tawhid (monotheistic) internalization. Revitalizing Islamic education can be pursued by restoring the harmony between hadith and secular sciences, fostering a spirit of innovation, professionalism, and dedication, aligning the values of hadith with learners' needs, and deepening the internalization of tawhid.

Keywords: hadith, disappearance of knowledge, emergence of ignorance, revitalization, Islamic education.

Abstrak

Fenomena yang dialami pendidikan Islam era modern, yakni: problematik moral, digitalisasi dan merajalelanya maksiat dan kebodohan, mengindikasikan persoalan yang akan dialami pendidikan Islam sesuai hadis Rasulullah Saw (HR. Bukhari No. 80). Tujuan penelitian ini membahas hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari No. 80, yang menjelaskan tanda-tanda akhir zaman, seperti hilangnya ilmu dan munculnya kebodohan, serta menghubungkannya dengan pendidikan Islam sebagai upaya revitalisasi intelektual masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi literatur (*library research*), dengan teknik analisis deskriptif teks hadis, telaah kitab, dan situasi terkini dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hilangnya ilmu dan munculnya kebodohan disebabkan sistem pendidikan Islam yang menarik garis batas tegas antara ilmu agama dan ilmu umum, degradasi moral dan lunturnya penghayatan tauhid. Upaya revitalisasi pendidikan Islam bisa dengan menghidupkan kembali keselarasan hadis dengan ilmu umum, menghidupkan etos inovasi, profesional dan dedikasi, menyesuaikan keselarasan nilai-nilai hadis dan kebutuhan pembelajar, serta penghayatan tauhid yang mendalam.

Kata Kunci: hadis, hilangnya ilmu, munculnya kebodohan, revitalisasi, pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Fenomena era modern yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat cepat. Namun, ironisnya yang terjadi saat ini justru disertai dengan meningkatnya krisis moral, kemunduran intelektual, serta meluasnya informasi yang tidak akurat. Keadaan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak secara otomatis sejalan dengan peningkatan mutu ilmu dan akhlak. Dalam perspektif Islam, kondisi semacam ini telah diingatkan sejak lama oleh Rasulullah Saw. melalui sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: ¹.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيُثَبَّتَ الْجَهْلُ، وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ، وَيُظْهَرَ الزِّنَا

Dari Anas radhiallahu 'anhu, dia berkata, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu dan meningkatnya kebodohan, diminumnya khamer, dan merajalelanya zina". (HR. Bukhari no. 80)

Hadis ini mengingatkan tentang potensi kemunduran ilmu yang ditandai dengan meninggalnya para ulama, serta meningkatnya kebodohan yang dapat menggiring umat kepada perilaku maksiat dan penyimpangan keyakinan. Dalam hal

¹ Muhammad Rizky Ramadhandy Budianto, Syaban Farauq Kurnia, and Tresna Ramadhian Setha Wening Galih, "Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 55–61, <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.776>.

ini, pendidikan Islam memegang peranan penting sebagai sarana pelestarian dan pewarisan ilmu yang benar kepada generasi penerus ².

Pembaruan dalam sistem pendidikan Islam menjadi sangat krusial agar tetap mampu menjalankan tugas kenabian dalam menjaga keberlangsungan ilmu dan akhlak. Untuk mendukung hal tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia telah meluncurkan berbagai inisiatif guna meningkatkan mutu pendidikan Islam, seperti peningkatan kompetensi pendidik, penyusunan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran ³. Langkah-langkah ini sejalan dengan visi mencetak generasi Muslim yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berkarakter luhur.

Merujuk pada penelitian ⁴ menunjukkan bahwa krisis moral dan degradasi nilai-nilai spiritual di kalangan pelajar Muslim terjadi karena dominasi pendekatan kognitif dalam pendidikan, sementara aspek afektif dan spiritual masih terbelakang. Hal serupa diterangkan oleh penelitian ⁵ menjelaskan rendahnya internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pendekatan hadis Nabi sebagai teladan bagi pelajar Muslim dalam pembelajaran yang berbasis digitalisasi pendidikan di era modern. Kedua penelitian mengisyaratkan perlu pendekatan yang lebih integral dalam sistem pendidikan Islam, terutama yang berlandaskan pada sumber-sumber otentik seperti hadis Nabi.

Berdasarkan penelitian ⁶ menunjukan bahwa, menimba ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Maka, pentingnya memunculkan kesadaran umat Islam terhadap kewajiban dalam mencari ilmu. Senada dengan itu, penelitian ⁷ menegaskan ilmu adalah keutamaan dalam mencapai kebahagiaan. Maka, kemuliaan ilmu dapat bermanfaat jangka panjang bagi individu maupun umat Islam. Kemudian, dalam penelitian ⁸ menemukan bahwa hadis Rasulullah telah mengingatkan pentingnya dalam menuntut ilmu. Karena seiring kemajuan teknologi perlu dimanfaatkan kearah positif melalui sikap kritis dengan modal ilmu pengetahuan, sehingga memunculkan kriteria pendidik yang ideal dan siswa yang bijaksana.

² dkk Rosyidin, "Tujuan Pendidikan Islam Prespektif Islam," *Nabawi* 2, no. 2 (2022): 162–200.

³ Kementerian Agama and Republik Indonesia, "Kementerian Agama Republik Indonesia," *Kemenag*, 2025, 1–15.

⁴ Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11, no. 1 (2020): 63, [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74).

⁵ Ali Mohtarom Balqisa Ratu Nata, Mohammad Kurjum, "Revitalisasi Pendidikan Islam: Menggali Khazanah Hadits Tarbawi Dalam Menghadapi Era Disrupsi 4.0," *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 9, no. 2 (2024): 449–60.

⁶ Nurlia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133–44, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.

⁷ Rahma Nanda Nur Azizah, "Hadist Pentingnya Menuntut Ilmu: Motivasi Dan Manfaatnya," *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 4 (2024): 34–42, <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v5i4.1562>.

⁸ Atika Agustina Tarik, "Telaah Hadits Keutamaan Dan Urgensi Menuntut Ilmu Di Era Digital: Relevansi Dengan Tantangan Pendidikan Modern Dan Kriteria Pendidik Ideal," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 186–98.

Namun, pada penelitian ⁹ menegaskan perlu memperhatikan kualitas hadis. Kemudian, makna ilmu dapat berkembang sesuai zaman. Ini menunjukkan ilmu berperan penting dalam menyelesaikan problematika pendidikan Islam maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Kemudian, dijelaskan pendidikan Islam di era digital pada penelitian ¹⁰ dengan cara pemanfaatan teknologi, sehingga pendidikan tetap relevan di era digital. Pembelajaran berbasis teknologi memunculkan inovasi, membangun skill, dan menyatukan ilmu agama dengan umum. Berdasarkan berbagai macam penelitian tersebut, keseluruhan penelitian belum menyentuh kajian hadis Bukhari no. 80 sebagai isyarat/respon melakukan upaya revitalisasi terhadap sistem pembelajaran dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada telaah hadis Bukhari no. 80 dan di interpretasikan sebagai langkah upaya revitalisasi sistem pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, persoalan yang terlihat pada era pendidikan Islam modern, yakni: problematik moral, digitalisasi, merajalelanya maksiat dan kebodohan, mengindikasikan permasalahan yang terjadi didalam pendidikan Islam sesuai hadist (HR. Bukhari no. 80). Maka, bagaimana upaya revitalisasi sistem pembelajaran pendidikan Islam di era modern sebagai respon isyarat hadis Al-Bukhari no. 80. Tujuan penelitian ini menelaah hadis (HR. Bukhari no. 80) dan menempatkan hadis sebagai dasar konseptual dalam menyikapi pendidikan Islam masa kini. Diharapkan kajian ini dapat memberikan perspektif tambahan, belajar secara harmonis dan sinergi dalam dunia pendidikan Islam, guna melahirkan manusia yang berakhlak baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi literatur (*library research*), karena fokus kajian tertuju pada telaah isi hadis serta keterkaitannya dengan dinamika pendidikan Islam modern. Hadis riwayat Imam Bukhari no. 80 dalam kitab fathul baari Karangan Ibnu Hajar Al Asqalani Jilid 1 no. 342 yang membahas tentang hilangnya ilmu dan munculnya kebodohan menjadi sumber rujukan utama dalam penelitian ini. Adapun data pelengkap diperoleh dari referensi seperti kitab Al-Qur'an, hadis, buku pendidikan Islam dan artikel-artikel ilmiah.

Tahapan penelitian ini melalui penelusuran dan analisis terhadap hadis yang menjadi fokus kajian, termasuk proses *takhrij* serta penafsiran berdasarkan penjelasan dalam kitab. Eksplorasi fenomena kekinian yang merepresentasikan gejala kebodohan dan penurunan kualitas keilmuan sebagaimana tergambar dalam hadis tersebut. menelaah kebijakan pendidikan Islam dan evaluasi efektivitasnya sebagai respon terhadap tantangan yang dimaksud dalam hadis.

⁹ Irham, "Hadis Populer Tentang Ilmu Dan Relevansinya Dengan Masalah Pendidikan Islam," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 235, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1704>.

¹⁰ Maulidia Putri Aprillia and Shobah Shofariyani Iryanti, "Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024): 25–44.

Teknik analisis data menerapkan analisis deskriptif (*analysis content*) digunakan dalam menelaah, mengidentifikasi dan menjabarkan tafsiran teks hadis serta fenomena-fenomena yang terjadi dan menghubungkannya dengan konteks pendidikan modern. Data-data kemudian dikumpulkan dan disatukan menjadi konsep baru yang utuh.

C. Hasil Penelitian

1. Telaah Hadis tentang Hilangnya Ilmu dan Munculnya Kebodohan

Hadis riwayat Imam Bukhari no. 80 yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ، وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ، وَيُظْهَرَ الزِّنَا

Artinya:

Dari Anas radhiallahu 'anhu, dia berkata, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu dan meningkatnya kebodohan, diminumnya khamer, dan merajalelanya zina".

Hadis ini mengingatkan terkait potensi terjadinya penurunan ilmu, yang dapat terjadi akibat meninggalnya para ulama, sehingga menyebabkan kebodohan di tengah masyarakat. Dalam hadis lain pun menjelaskan yakni:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِرَاعًا يَنْتَرِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بَقْبِضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤَسَاءَ جُهَالًا فَسَنِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya:

"Dari Abdullah bin Amr bin Ash, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Allah tidak menarik kembali ilmu pengetahuan dengan jalan mencabutnya dari hati sanubari manusia, tetapi dengan jalan mematikan orang-orang berpengetahuan (ulama). Apabila orang berpengetahuan telah punah, maka masyarakat akan mengangkat orang-orang bodoh menjadi pemimpin yang akan dijadikan tempat bertanya. Orang-orang bodoh ini akan berfatwa tanpa ilmu; mereka itu sesat dan menyesatkan." (HR. Bukhari no. 100)

Hadis yang disampaikan oleh Abdullah bin Amr bin Ash dan tercantum dalam Shahih Bukhari menyampaikan bahwa Allah tidak mencabut ilmu dari manusia dengan cara menghapusnya langsung dari hati mereka, melainkan dengan mematikan orang-orang berpengetahuan (ulama). Maksud dari ungkapan "mematikan" dijelaskan oleh sejumlah ulama, seperti Ibn Hajar al-Asqalani dalam

Fathul Baari, sebagai proses bertahap diangkatnya ilmu agama seiring wafatnya para ahli ilmu (ulama) yang menjadi penjaga dan penyampai ajaran Islam. Ilmu tidak hilang secara tiba-tiba, namun, tanpa disadari berkurang perlahan seiring meninggalnya para alim yang mengamalkan dan menyampaikan ajaran tersebut. Ulama dalam pandangan Imam Nawawi adalah mereka yang memahami Al-Qur'an dan Sunnah serta mampu memberikan arahan yang benar kepada umat ¹¹.

Kemudian, proses bertahap diangkatnya ilmu agama seiring wafatnya ulama, juga dapat dimaknai secara hakiki maupun majazi. Misalnya terdapat banyak orang yang cerdas dalam berbagai disiplin ilmu, namun tidak memiliki pemahaman yang benar mengenai aqidah dan keimanan. Adanya juga individu yang memahami ajaran al-Qur'an dan Sunnah, tetapi enggan menyampaikannya karena takut kehilangan kedudukan jabatan atau pengaruh ¹². Maka, yang termasuk ulama sejati adalah yang berani menyampaikan kebenaran dan membela yang tertindas demi kemaslahatan umat maupun melalui mencerdaskan umat.

Maka, dalam konteks pendidikan Islam, kebodohan ini tidak hanya merujuk pada kurangnya pengetahuan, tetapi juga pada penyimpangan dalam akidah dan moral ¹³. Rasulullah Saw menegaskan bahwa hilangnya ilmu merupakan tanda adanya kemunduran umat, baik dalam aspek keilmuan maupun moralitas. Fenomena ini terlihat jelas di masyarakat modern, dimana meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang pesat, kebodohan dan kemerosotan etika banyak ditemukan.

2. Keterangan Hadis Hilangnya Ilmu dan Munculnya Kebodohan dalam Kitab Fathul Baari (Shahih Al- Bukhari) Karangan Ibnu Hajar Al Asqalani Jilid 1 No. 342

Bab kitabul ilmi No. 341-342 berisi dorongan dalam melestarikan ilmu ¹⁴. Ilmu tidak akan lenyap kecuali jika para ulama telah wafat, sebagaimana akan dijelaskan kemudian. Selama masih ada orang yang terus belajar, ilmu akan tetap lestari dan tidak akan hilang. Dalam hadis pada bab ini disebutkan bahwa salah satu tanda datangnya hari kiamat adalah terangkatnya ilmu dari muka bumi.

Rabi'ah, atau yang dikenal sebagai Abu Abdurrahman, adalah seorang ulama fikih terkemuka dari Madinah. Ia dikenal sebagai ahli ra'yu karena banyak menggunakan ijtihad dalam menjawab persoalan hukum.

¹¹ Taswiyah, "Antisipasi Edukatif Yang Terkandung Dari Hadits Riwayat Bukhari Tentang Tanda-Tanda Kiamat (Analisis Paedagogis Tentang Pemeliharaan Ilmu Agama Dan Agama)," *Jurnal Pendidikan Karakter "Jawara"* 7, no. 2 (2021): 221–22.

¹² Aprilinda M Harahap Andi Mahendra, Ahmad Zuhri, "Reposisi Ulama Dalam Politik Era Disrupsi: Telaah Tematik Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Jurnal Mudabbir* 5, no. 2 (2025): 1853–67.

¹³ Cantri Maesak et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 1–9.

¹⁴ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*, 12th ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014).

Menurut Rabi'ah dalam kitab ini, orang-orang yang memiliki ilmu dan pemahaman tidak seharusnya bersikap pasif atau terlalu sibuk dengan urusan pribadi hingga melupakan perannya menyebarkan ilmu. Sebab, jika hal ini dibiarkan, ilmu akan menjadi langka. Bisa juga dimaknai bahwa beliau menganjurkan agar orang berilmu mengajarkan pengetahuannya kepada keluarga dan orang di sekitarnya sebelum ia meninggal dunia, agar ilmunya tidak ikut terkubur. Bahkan, seorang alim sebaiknya memperkenalkan dirinya agar ilmunya dapat diambil manfaat oleh orang lain, sehingga tidak hilang begitu saja.

Al-Khatib telah meriwayatkan kelanjutan ucapan Rabi'ah dalam kitab *Jami'*, dan Al-Baihaqi juga mencantumkannya dalam kitab *Madkhal* melalui jalur periwayatan dari Abdul Aziz Al-Uwaisi, dari Malik, dari Rabi'ah.

أَشْرَاطُ السَّاعَةِ (“Tanda-tanda kiamat”), disebutkan bahwa diantara tanda-tanda tersebut bersifat umum dan sering terjadi, sementara sebagian lainnya bersifat luar biasa atau belum pernah terjadi sebelumnya.

أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ (“Diangkatnya ilmu”). Dalam riwayat Nasa'i dari Imran, guru Imam Bukhari, lafazh (أَنْ) tidak disebutkan. Maksud diangkatnya ilmu ialah, meninggalnya para ulama.

وَيُنْبَتَ (“Meningkatnya”). Dalam riwayat Muslim وَيُنْبَتَ yang berarti tersiarnya. Al Karmani lengah sehingga dia menisbatkan riwayat Muslim ini kepada Bukhari, namun Imam Nawawi menceritakannya dalam Syarah Muslim. Al Karmani mengatakan, "Dalam riwayat dikatakan وَيُنْبَتَ (Tumbuhnya) Saya katakan, bahwa semua ini tidak terdapat dalam *Shahihaini*."

وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ (“Diminumnya khamer”), Yang dimaksud adalah semakin banyak orang yang mengonsumsi khamer dan melakukannya secara terbuka tanpa rasa malu.

وَيُظْهَرَ الزَّنا (“Merajalelanya zina”) atau maraknya praktik perzinahan di tengah masyarakat.

3. Relevansi Hadis dengan Realitas Pendidikan Islam Modern

Pertama, Pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam hadis tersebut, saat ini telah mengalami perubahan sosial akibat arus globalisasi, perubahan yang mengarah pada kebiasaan hidup sosial, kecerdasan emosional menjadi budaya konsumtif, individualisme, dan gaya hidup instan yang tidak selaras dengan ajaran Islam¹⁵. Contoh, siswa lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial seperti *Instagram*, *tiktok*, *facebook* dan lainnya di banding banyak melihat dan membaca buku.

Kedua, profesionalitas pendidik sering disoroti karena persoalan kualitas pendidik. Realitasnya masih banyak pengajar pendidikan Islam yang belum dibekali kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang memadai. Di sisi lain, pengajar juga kurang mendapatkan pembinaan terkait cara mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan

¹⁵ Efrita Roni, Supriawan, and Suparni, “Tantangan Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 7837–47.

pembelajaran berbasis kreatif dan inovatif¹⁶. Contoh, seorang guru mengajar fiqih tentang shalat, namun belum mampu menjelaskan manfaat gerakan shalat untuk kesehatan dan belum mampu menerangkan makna bacaan shalat dalam menambah kekhusyu'an shalat.

Ketiga, minimnya keselarasan antara ilmu keislaman dan ilmu modern. Masih sering ditemui lembaga pendidikan Islam yang seolah menarik garis batas tegas antara ilmu agama dan ilmu umum¹⁷. Contoh, pelajaran seperti fisika dan kimia diajarkan sekadar rumus dan teori, tanpa pernah dikaitkan dengan nilai-nilai hadis. Padahal, jika ilmu-ilmu itu dirangkai dengan nilai-nilai hadis, hal ini akan membentuk cara berpikir yang tidak hanya logis, tetapi juga menanamkan ketauhidan dan kekaguman kepada Sang Pencipta.

Berdasarkan realitas tersebut, hadis mengenai hilangnya ilmu dan munculnya kebodohan yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sangat relevan dengan kondisi pendidikan Islam saat ini. Walaupun teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang pesat, jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang benar, hal ini bisa menyebabkan kebodohan dan penyimpangan. Maka, pendidikan Islam harus tetap menjadi sarana untuk menjaga ilmu yang benar dan moralitas yang luhur, serta melindungi umat dari penyimpangan yang dapat merusak keyakinan dan perilaku peserta didik¹⁸.

D. Pembahasan

1. Makna Hadis untuk Tradisi Ilmu Perspektif Pendidikan Islam

Hadis menempati posisi yang sangat signifikan dalam khazanah ilmu keislaman¹⁹. Sebagai pendamping Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam, hadis berfungsi menjelaskan, melengkapi, serta mengimplementasikan nilai-nilai wahyu secara praktis. Dalam ranah pendidikan Islam, hadis tidak hanya dijadikan rujukan hukum, tetapi juga menjadi dasar filosofis dan metodologis dalam membangun tradisi keilmuan yang khas²⁰.

Dalam tradisi pendidikan Islam, hadis berperan sebagai landasan inspiratif dalam pembentukan karakter peserta didik, penanaman etika dalam mencari ilmu, serta penguatan nilai-nilai adab sepanjang proses pembelajaran. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam hadis yang menyatakan:

¹⁶ Viki Bayu Mahendra, "Konsep Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 419–26, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.472>.

¹⁷ Heri Fadli Sunardi, Halimatuzzahrah, Eva Zulfa, "Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Integrasi Antara Ilmu Keislaman Dan Ilmu Modern Di MA Darussalimin NW Sengkol Mantang," *Mahasantri: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2 (2025): 60–67.

¹⁸ Irham Irham, "Hadis Populer Tentang Ilmu Dan Relevansinya Dengan Masalah Pendidikan Islam," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 235, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1704>.

¹⁹ Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis."

²⁰ Muhammad Nur, "Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Menata* 5, no. 1 (2022): 145–74.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim No. 2699)

Hadis ini tidak sekadar menekankan keutamaan ilmu, tetapi juga menggambarkan bahwa proses menuntut ilmu merupakan perjalanan spiritual yang bernilai ibadah. Oleh karena itu, dalam Islam, aktivitas mencari ilmu bukan hanya bertujuan memperoleh pengetahuan duniawi, melainkan juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Pendidikan Islam mempunyai peranan utama dalam menjaga kelestarian tradisi ilmu dan moralitas umat ²¹. Dalam penelitian ini, tugas pendidikan Islam dimaknai sebagai alat untuk mentransfer ilmu yang shahih dan nilai-nilai moral yang tinggi. Sebagaimana yang tercermin dalam hadis, hilangnya ilmu memperingatkan tentang adanya krisis moral dan intelektual yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dijalankan dengan prinsip ketahuiddan yang kuat, yaitu menjaga nilai-nilai Islam dan memastikan bahwa generasi penerus memperoleh ilmu yang benar dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Revitalisasi Pendidikan Islam: Keselarasan hadis dengan Ilmu Umum

Hadis tidak hanya membahas perkara zakat dan shalat, tetapi mengandung petunjuk berpikir sehat, prinsip hidup dan nilai-nilai universal yang sejalan untuk mendampingi ilmu umum dan diselaraskan melalui pesan-pesan hadis ²². Contoh:

Mata Pelajaran	Pesan Hadis	Nilai yang Dihasilkan
Fisika	<i>"Pada hari kiamat, mizan (timbangan) akan ditegakkan...."</i> (HR. Ahmad)	Konsep keadilan dan keseimbangan
Biologi	<i>"Tidaklah seseorang memenuhi wadah yang lebih buruk daripada perutnya...."</i> (HR. At-Tirmizi)	Pentingnya makan secukupnya untuk kesehatan
Geografi	<i>"Janganlah berlebihan dalam menggunakan air,"</i>	Menghindari pemborosan, menjaga lingkungan dan

²¹ Fadlin Fajri and Muhammad Irwan Padli Nasution, "Literasi Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Digital Literacy: Opportunities and Challenges in Building Student Character," *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2023): 34–46.

²² Benny Afwadzi, "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadits Nabi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 102–28.

	<i>meskipun engkau berada di sungai yang mengalir.”</i> (HR. Ahmad)	bertanggung jawab terhadap lingkungan
Matematika	<i>“Tepatilah timbangan dan jangan mengurangi takaran.”</i> (HR. Bukhari)	Pentingnya berperilaku jujur, keadilan dan ketepatan akurasi

Cara mewujudkan harmonisasi hadis dan ilmu umum sebagai berikut:

a) Budaya Pembelajaran Terintegrasi

1. Pembelajaran yang dipelajari dirancang secara integrasi dengan mengaitkan nilai-nilai hadis.
2. Merancang Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan mengkaitkan nilai-nilai hadis ke dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran umum.
3. Pendidik menerapkannya pada ilmu umum, seperti dalam mata pelajaran geografi tentang materi lingkungan, kemudian pengajar menyisipkan nilai-nilai hadis.

b) Pembinaan Pendidik Secara Holistik

1. Membekali wawasan pengajar secara kontekstual dan membangun atmosfer keilmuan dengan memahami nilai-nilai hadis.
2. Pentingnya pendidik memiliki wawasan keislaman walaupun dari berbagai keahlian bidang masing-masing. Kemudian ilmu keislaman yang dipahami bisa menerapkannya secara terintegrasi dengan nilai-nilai hadis.
3. Saling mengisi pelajaran umum dan keislaman melalui pelatihan, seperti latihan guru ISMUBA melalui pendekatan saintifik dan sebaliknya guru IPA memahami nilai-nilai hadis dengan pendekatan pendidikan Islam.

c) Kolaborasi Lembaga Pendidikan Islam

1. Kolaborasi pendidikan Islam dilakukan untuk menghasilkan pelajaran yang terintegrasi, diantaranya mengembangkan buku dan modul pembelajaran ditulis secara terpadu dengan mengkaitkan nilai-nilai hadis yang terkandung didalamnya.
2. Pesantren, sekolah Islam terpadu dan madrasah menyatukan paradigma aspek spiritual, emosional dan intelektual, serta memberikan ruang kepada pendidik untuk melakukan riset ilmiah berbasis nilai-nilai hadis.
3. Penerapan teknologi sebagai sarana membantu integrasi perlu dilakukan, namun harus mengedepankan nilai-nilai spiritual, emosional, intelektual dan hadis sebagai pondasi nilai-nilai moral pendidikan.

Revitalisasi pendidikan Islam melalui keselarasan hadis dengan Ilmu Umum bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk perilaku siswa ²³. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi

²³ Ali Sunarso, “Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budaya Religius,” *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (2020): 155–69.

dan informasi yang tidak selalu berdampak baik, pendidikan Islam berfungsi sebagai pondasi moral untuk mencegah umat dari penyimpangan. Oleh karena itu, mewujudkan harmonisasi hadis dan ilmu umum dalam pendidikan Islam harus dihidupkan secara harmonis, dengan tetap menjadikan nilai-nilai hadis sebagai dasar utama dalam proses pendidikan.

3. Etos: Revitalisasi Pendidikan Islam

Untuk menumbuhkan semangat harmonisasi, terdapat tiga karakter utama yang perlu dimiliki setiap praktisi pendidikan Islam, yakni: (1) berpikir dan bertindak inovatif (*imtiyāz*), (2) menjunjung tinggi profesionalisme (*itqān*), dan (3) memiliki dedikasi yang tinggi dalam setiap peran dan tugasnya (*ihsān*)²⁴.

a. Inovatif (*imtiyāz*)

Menurut (KBBI) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, salah satu arti dari inovasi adalah suatu bentuk pembaruan, yakni upaya menciptakan gagasan, ide, atau hal-hal baru yang bersifat kebaruan. Maka praktisi pendidikan Islam diperlukan sikap: (1) mampu berpikir kritis terhadap segala sesuatu yang telah ada pada masa kini²⁵. Praktisi pendidikan Islam tidak hanya menerima keadaan atau metode yang sudah umum digunakan, tetapi juga dijadikan objek berpikir kritis melakukan analisis dan evaluasi terhadap efektivitas proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga dapat mengidentifikasi kesempatan untuk melakukan inovasi dan penyempurnaan.

Dalam Al-Qur'an, terdapat petunjuk ilahi yang mendorong manusia untuk bersikap kritis, terlihat dari beberapa ayat yang mengajak manusia untuk berpikir (*afalā tatafakkarūn*), merenung (*afala yatadabbarūn*, *afala yanzurūn*), melihat (*afalā tubsirūn*), mempertanyakan sesuatu (*afala ta'qilūn*), dan lain sebagainya. Artinya diperbolehkan mengadopsi kebenaran yang datang dari segala arah, namun senantiasa mengedepankan daya nalar kritis.

Kemudian, (2) Kreatif. Seseorang akan menunjukkan kreativitas ketika melihat bahwa kondisi yang ada saat ini tidak ideal atau masih memiliki kekurangan. Dari pemikiran kritis tersebut, muncul dorongan untuk berinovasi, baik dengan memperbaiki hal yang ada maupun menciptakan sesuatu yang baru²⁶. (3) Kebaruan.

²⁴ LPSI, *Unifikasi Ilmu (Tauhīd Al-'Ulūm)*, Dokumen In (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2024); Wan Ali Akbar Wan Abdullah et al., "Konsep Inovasi Menurut Pandangan Guru Inovatif Pendidikan Islam," *Attarbawiy: Malaysian Online Journal of Education* 4, no. 1 (2020): 13–21; Kuliyyatun Kuliyyatun, "Kajian Hadis: Iman, Islam Dan Ihsan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 110–22, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1379>.

²⁵ Nanda Zahira Syafa and Mukhrij Sidqy Mukhrij Sidqy, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menyusun Strategi Efektif Untuk Pembelajaran Aktif," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 110, <https://doi.org/10.32507/fikrah.v8i1.2816>.

²⁶ Ismail Anita et al., "Pembentukan Pemikiran Kreatif Dan Kritis: Hubungannya Dalam Menyelesaikan Masalah: Formation of Creative and Critical Thinking: Its Relationship in Problem Solving," *Sains Insani* 5, no. 1 (2020): 43–47.

Dalam ranah akademik, istilah *novelty* merujuk pada unsur kebaruan secara ilmiah. Oleh sebab itu, kreativitas tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk penciptaan sesuatu yang benar-benar baru. Kreativitas juga dapat dimaknai sebagai upaya melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Kemampuan ini ditunjang oleh cara berpikir yang terbuka, tidak terpaku pada pola lama, serta memiliki fleksibilitas dan dinamis terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan manusia.

b. Profesional (*itqān*)

Pekerjaan yang didasari dengan kesungguhan merupakan cerminan dari profesional. Artinya kesungguhan tidak diukur dari besar kecilnya uang yang didapat, akan tetapi kesadaran bahwa bekerja adalah bagian dari ibadah dan bersungguh-sungguh melakukan yang terbaik. Kemudian, pondasi yang menopang sikap kesungguhan yakni: **Pertama**, disiplin dan tanggung jawab. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya:

“Dari Aisyah ra., Rasulullah Saw... bersabda: Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara *itqan* (profesional)”.
(HR. At-Tabrani dan Al-Baihaqi)

Kedua, produktivitas. Artinya saat sebagian urusan telah selesai, maka lanjutkan sesuatu urusan yang lainnya. Islam mendorong pekerjaan yang mendatangkan manfaat keberlanjutan secara terus menerus. Allah berfirman,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya:

"Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),". (QS. Al-Insyirah 94: Ayat 7)

Ketiga, tawadhu dan malu. Artinya menghindari sikap sombong dan mengedepankan rasa malu.

c. Dedikasi (*ihsān*)

Sebagaimana disebutkan dalam hadis Jibril yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw bersabda:

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ "قَالَ": أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya:

“Beritahukan kepadaku tentang ihsan. Rasulullah Saw menjawab: Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu”. (HR. Muslim)

Konsep tentang dedikasi (*ihsān*) menggambarkan adanya tekad spiritual dan etika yang kuat dalam menjalani berbagai sisi kehidupan, baik dalam aktivitas ibadah, pengabdian maupun proses menuntut ilmu ²⁷. Dedikasi yang dimaksud merupakan perwujudan dari sikap: ikhlas, jujur, istiqamah, dan peduli.

- 1) Ikhlas merupakan sikap dedikasi yang didasari oleh ketulusan atau segala bentuk amal dilakukan dengan niat karena Allah semata. Hendaknya seorang praktisi pendidikan Islam mengutamakan keikhlasan, bukan memperoleh sanjungan atau keuntungan duniawi. Keikhlasan menjadi dasar utama dalam inovasi dan kesungguhan.
- 2) Jujur menjadi arah manusia menuju keutuhan. Hal ini dimaksud keutuhan meraih kebahagiaan yang sebenarnya. Sebagaimana dalam hadis, *“Dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) (ia berkata): Rasulullah Saw... bersabda: hendaklah kalian berlaku jujur, karena jujur itu mengantarkan pada kebaikan, dan kebaikan itu mengantarkan pada surga”.* (HR. Muslim). Praktisi pendidikan Islam bukan semata-mata berorientasi pada kuantitas, namun petingnya aspek kualitas menjadi keutamaan.
- 3) Istiqamah sebagaimana telah tertuang dalam hadis, *“Dari ‘A’isyah sesungguhnya ia berkata: Nabi pernah ditanya: amalan apa yang paling dicintai oleh Allah? Nabi menjawab: (amalan) yang istiqamah (terus menerus) meskipun sedikit”.* (HR. Al-Bukhari). Pentingnya praktisi pendidikan Islam memperkuat sikap istiqamah dalam inovasi dan kesungguhan.
- 4) Peduli bahwa praktisi pendidikan Islam yang memiliki dedikasi tinggi perlu menumbuhkan sikap peduli, baik terhadap ilmu pengetahuan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Kepedulian ini bisa diwujudkan melalui upaya menjaga kehormatan, membawa manfaat, serta mencegah kerusakan dari tiga sikap tersebut.

4. Keselarasan Antara Nilai-Nilai Hadis dan Kebutuhan Pembelajar

Budaya di era digital telah merubah cara manusia belajar dan bersosial, namun di sisi lain juga membawa tantangan besar bagi pendidikan Islam. Salah satu dampaknya adalah merajalelanya perilaku maksiat yang dapat merusak moral generasi muda ²⁸. Dalam penelitian Putri Durrotul Fadhlila dkk, menyebutkan terjadinya degradasi moral di era digital adalah disebabkan oleh faktor internal dan

²⁷ Husni Husni, “Konsep Ihsān Dalam Wacana Pendidikan Islam,” *Tajdid* 26, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.317>; Nur Syazwani Othman, Mahfuzah Mohammed Zabidi, and Norhapizah Mohd Burhan, “Kerangka Konsep Ihsan Dalam Pembangunan Afektif Mahasiswa,” *Tinta Artikulasi Membina Ummah (TAMU)* 9, no. 1 (2023): 76–89.

²⁸ Auliya Ridwan Putri Durrotul Fadhlila, Amrullah, “Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Digital,” *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Publish* 09, no. 02 (2024): 183–93.

eksternal berupa kemudahan akses informasi dan lingkungan pendidikan yang tidak kondusif. Disebutkan juga pada penelitian tersebut, untuk menanggulangnya perlu pendekatan agama yakni membangun kedekatan dengan Allah Swt. Maka, maksud pemahaman dalam konteks ini adalah mengutamakan keselarasan nilai-nilai hadis dan kebutuhan pembelajar yakni baik pendidik maupun peserta didik untuk jalan membangun kedekatan kepada Allah Swt.

Menelaah dalam penelitian²⁹ ajaran-ajaran Rasulullah Saw.. melalui hadis banyak menekankan pentingnya bertindak dengan hikmah dan kebijaksanaan. Nilai ini dapat diimplementasikan dalam kebutuhan pembelajaran. Salah satu contoh nilai dalam hadis yang selaras dengan kebutuhan pendidikan masa kini adalah anjuran untuk melakukan tidur siang atau qailulah. Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: قِيلُوا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَقِيلُ

Artinya:

“Tidurlah siang karena sesungguhnya setan tidak tidur siang”. (HR. At-Tabarani dalam *al-Mu jam al-Awsat*, 13)

Hadis tersebut dapat diterapkan menjadi bagian dari sistem pembelajaran. Karena anjuran ini tidak hanya mengandung dimensi spiritual, tetapi juga membawa manfaat kesehatan yang mendukung efektivitas pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidur siang dalam durasi singkat dapat meningkatkan fokus, mengurangi stress, memperkuat daya ingat, memperkuat kekebalan tubuh dan memperbaiki suasana hati³⁰. Hal tersebut merupakan kebutuhan penting bagi keberhasilan dalam dunia pendidikan.

Selain itu, Hadis juga menekankan urgensi memanfaatkan waktu secara bijaksana. Di tengah maraknya gangguan dari dunia digital, ajaran ini relevan untuk diterapkan melalui manajemen waktu yang efisien dan kedisiplinan dalam kegiatan belajar. Rasulullah Saw kerap mengingatkan pentingnya menghargai waktu, yang dapat menjadi landasan dalam menghadapi gangguan teknologi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebagaimana dalam hadis,

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami [Al Makki bin Ibrahim] telah mengabarkan kepada kami [Abdullah bin Sa'id] yaitu Ibnu Abu Hind dari

²⁹ Tarik, “Telaah Hadits Keutamaan Dan Urgensi Menuntut Ilmu Di Era Digital: Relevansi Dengan Tantangan Pendidikan Modern Dan Kriteria Pendidik Ideal.”

³⁰ Revo Fauzio, “Manfaat Tidur Siang Bagi Kesehatan Tubuh,” *Pandu Husada* 4, no. 3 (2023): 49–50, <https://doi.org/10.33096/won.v1i1.21>.

[Ayahnya] dari [Ibnu Abbas] radliallahu 'anhuma dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang." (HR. Imam Bukhari No. 6.049)

Pemanfaatan teknologi perlu didasarkan pada sikap kritis dan etika yang selaras dengan ajaran Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat membimbing individu dalam menyaring informasi secara tepat dan menjaga perilaku etis dalam menggunakan teknologi, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara baik³¹. Maka kemudian, peran pendidik di era digital tidak hanya sekadar menguasai aspek teknis, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam membimbing peserta didik agar menggunakan teknologi dengan bijak dan beretika. Kemampuan berpikir kritis, memiliki integritas moral, serta mengarahkan pemanfaatan teknologi ke arah yang positif merupakan elemen penting dalam membentuk sosok pendidik yang ideal, sejalan dengan ajaran-ajaran hadis Rasulullah Saw.

5. Tauhid dalam Diri Manusia: Antara Optimis dan Pesimis

Tauhid adalah pokok utama dalam ajaran Islam yang asal kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* menegaskan keesaan Allah melalui sistem kepercayaan (akidah) yang menjadi inti sistem agama Islam secara utuh (*kāffah*) didalam seluruh aspek kehidupan³². Pada diri manusia, tauhid bukan hanya sekadar kepercayaan teologis, melainkan juga menjadi landasan eksistensial yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku. Saat upaya revitalisasi pendidikan Islam menghadapi berbagai hambatan dan ketidakpastian, baik dari sisi struktur, budaya, maupun moral, maka kembali kepada nilai-nilai tauhid menjadi wujud keteguhan spiritual yang mencegah dari rasa pesimis dan keputusasaan.

Keyakinan tauhid menumbuhkan sikap optimis, karena seseorang percaya bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah tidak akan pernah sia-sia. Dalam pandangan Allah, yang dinilai adalah upaya, bukan hanya hasil akhir. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya pada QS. Al-Insyirah ayat 5-6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya:

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (QS. Al-Insyirah 94: Ayat 5-6)

Tauhid adalah inti utama dalam peradaban Islam yang harus dihayati oleh seluruh praktisi pendidikan Islam. Segala bentuk aktivitas dan revitalisasi keilmuan, apapun macam bidangnya, seharusnya dilandasi oleh kesadaran dan penghayatan terhadap nilai-nilai tauhid. Kemudian, tauhid juga mengandung landasan filsafat dan nilai-nilai fundamental dalam Islam yang menjadi petunjuk untuk memahami

³¹ Tarik, "Telaah Hadits Keutamaan Dan Urgensi Menuntut Ilmu Di Era Digital: Relevansi Dengan Tantangan Pendidikan Modern Dan Kriteria Pendidik Ideal."

³² Hamim Ilyas, "Tauhid Rahamutiyah: Reinterpretasi Doktrin Tauhid Dalam Muhammadiyah Untuk Merespon Perubahan Sejarah," 2017.

hakikat kemanusiaan universal³³. Artinya kedua hal itu tidak bisa dipisahkan, namun dapat dibedakan. Penghayatan nilai-nilai tauhid sangat penting dalam lingkup kemanusiaan yang universal, yakni salah satunya aktivitas pendidikan.

Penghayatan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai pengalaman batin yang menjadi sumber pikiran dan tindakan dari hati. Sementara hati dipahami sebagai intuisi yang mampu mengetahui, memahami dan melihat melalui bisikan hati, jika ditafsirkan dengan tepat akan menuntun pada kebenaran³⁴. Dalam konteks pendidikan Islam, tugas praktisi pendidikan Islam perlu difungsikan atas dasar rasa tanggung jawab untuk memajukan pendidikan Islam. Tugas dan tanggung jawab dijalankan dengan Ikhlas dan kesungguhan demi kesejahteraan bersama. Seluruh rangkaian upaya sinergisitas adalah manifestasi dari ibadah yang dilandasi pada penghayatan tauhid.

Kemudian, dalam upaya revitalisasi pendidikan Islam, tauhid berperan sebagai kekuatan spiritual yang menguatkan para praktisi pendidikan Islam untuk terus berikhtiar menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Ketidakpastian suatu upaya perbaikan bukanlah tanda kehilangan visi. Tauhid mengajarkan bahwa setiap langkah pada akhirnya akan dikembalikan atas takdir Allah, dan selama arah perjuangan tetap berada di jalan yang benar, maka segala usaha akan bernilai ibadah di sisi-Nya.

Oleh karena itu, upaya menghidupkan kembali tradisi ilmu pendidikan Islam perlu dipahami sebagai bagian dari jihad intelektual dan spiritual. Inovasi terhadap sistem, metode, dan pendekatan pendidikan Islam harus selaras dengan penguatan aspek ruhaniyah dan penanaman keimanan. Jika orientasi pendidikan berakar pada nilai-nilai tauhid, maka prosesnya akan terus mengalami kemajuan, meskipun secara realitas terlihat berjalan lambat.

E. Penutup/ Kesimpulan

Hadis riwayat Imam Bukhari No. 80 mengandung peringatan mendalam tentang tanda-tanda kemerosotan umat, yaitu ketika ilmu diangkat dan kebodohan merebak luas. Dalam konteks masyarakat modern, fenomena ini tercermin melalui meningkatnya krisis moral, menyusutnya keteladanan ulama/guru, serta menjamurnya informasi yang tidak valid. Hal ini mempertegas relevansi hadis dengan kondisi saat ini, di mana kemajuan teknologi tidak selalu dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak dan intelektual umat.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan ilmu dan membentengi moral generasi. Upaya revitalisasi pendidikan Islam menjadi sangat krusial dalam merespon tantangan zaman, khususnya dalam menghadapi efek negatif dari era digital, serta penyimpangan akidah dan etika. Upaya revitalisasi

³³ Nailis Sa'adah Alwi and M Amril, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif M. Amin Abdullah," *Ghiroh, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 03, no. 01 (2024): 137–47.

³⁴ Mohammad Kheilmi, Suteja Suteja, and Nurlela Nurlela, "Konsep Pendidikan Intuisi Perspektif Imam Al-Ghazali," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1819–26, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3965>.

pendidikan Islam seperti menghidupkan keselarasan hadis dengan ilmu umum, menghidupkan etos inovasi, profesional dan dedikasi, menyesuaikan keselarasan nilai-nilai hadis dan kebutuhan pembelajar, penghayatan tauhid, serta pemanfaatan teknologi secara bijak harus terus diperkuat agar pendidikan Islam tetap adaptif namun tidak kehilangan esensinya.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar wahana intelektual, tetapi juga fondasi moral dan spiritual. Oleh karena itu, perlu adanya kesinambungan antara kebijakan sistem pendidikan dengan pelaksanaan di lapangan, agar ilmu tidak hanya diajarkan tetapi juga diwariskan dalam bentuk ikhtiar dan nilai yang luhur. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman, menjaga otentisitas ilmu, serta mencegah umat dari gelombang kebodohan sebagaimana diperingatkan oleh Rasulullah Saw.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, Benny. “Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadits Nabi.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 102–28.
- Agama, Kementerian, and Republik Indonesia. “Kementerian Agama Republik Indonesia.” *Kemenag*, 2025, 1–15.
- Alwi, Nailis Sa’adah, and M Amril. “Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif M. Amin Abdullah.” *Ghiroh, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 03, no. 01 (2024): 137–47.
- Andi Mahendra, Ahmad Zuhri, Aprilinda M Harahap. “Reposisi Ulama Dalam Politik Era Disrupsi: Telaah Tematik Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.” *Jurnal Mudabbir* 5, no. 2 (2025): 1853–67.
- Anita, Ismail, Muda Farah Laili, Sulaiman Adibah, and Mohd Nizah Mohd Azmir. “Pembentukan Pemikiran Kreatif Dan Kritis: Hubungannya Dalam Menyelesaikan Masalah: Formation of Creative and Critical Thinking: Its Relationship in Problem Solving.” *Sains Insani* 5, no. 1 (2020): 43–47.
- Aprillia, Maulidia Putri, and Shobah Shofariyani Iryanti. “Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi.” *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024): 25–44.
- Asqalani, Ibnu Hajar Al. *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*. 12th ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Balqisa Ratu Nata, Mohammad Kurjum, Ali Mohtarom. “Revitalisasi Pendidikan Islam: Menggali Khazanah Hadits Tarbawi Dalam Menghadapi Era Disrupsi 4.0.” *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 9, no. 2 (2024): 449–60.
- Bayu Mahendra, Viki. “Konsep Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 419–26. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.472>.
- Budianto, Muhammad Rizky Ramadhandy, Syaban Farauq Kurnia, and Tresna Ramadhian Setha Wening Galih. “Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no.

- 01 (2021): 55–61. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.776>.
- Darani, Nurlia Putri. “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133–44. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.
- Fajri, Fadlin, and Muhammad Irwan Padli Nasution. “Literasi Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Digital Literacy: Opportunities and Challenges in Building Student Character.” *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2023): 34–46.
- Fauzio, Revo. “Manfaat Tidur Siang Bagi Kesehatan Tubuh.” *Pandu Husada* 4, no. 3 (2023): 49–50. <https://doi.org/10.33096/won.v1i1.21>.
- Husni, Husni. “Konsep Ihsan Dalam Wacana Pendidikan Islam.” *Tajdid* 26, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.317>.
- Ilyas, Hamim. “Tauhid Rahamutiyah: Reinterpretasi Doktrin Tauhid Dalam Muhammadiyah Untuk Merespon Perubahan Sejarah,” 2017.
- Irham. “Hadis Populer Tentang Ilmu Dan Relevansinya Dengan Masalah Pendidikan Islam.” *AL QUUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 235. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1704>.
- Irham, Irham. “Hadis Populer Tentang Ilmu Dan Relevansinya Dengan Masalah Pendidikan Islam.” *AL QUUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 235. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1704>.
- Kheilmi, Mohammad, Suteja Suteja, and Nurlela Nurlela. “Konsep Pendidikan Intuisi Perspektif Imam Al-Ghazali.” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1819–26. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3965>.
- Kuliyatun, Kuliyatun. “Kajian Hadis: Iman, Islam Dan Ihsan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 110–22. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1379>.
- LPSI. *Unifikasi Ilmu (Tauhid Al-‘Ulūm)*. Dokumen In. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2024.
- Maesak, Cantri, Opik Taupik Kurahman, Dadan Rusmana, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Gunung Djati. “Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital.” *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 1–9.
- Nudin, Burhan. “Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11, no. 1 (2020): 63. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74).
- Nur, Muhammad. “Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Perspektif Hadis.” *Jurnal Menata* 5, no. 1 (2022): 145–74.
- Othman, Nur Syazwani, Mahfuzah Mohammed Zabidi, and Norhapizah Mohd Burhan. “Kerangka Konsep Ihsan Dalam Pembangunan Afektif Mahasiswa.” *Tinta Artikulasi Membina Ummah (TAMU)* 9, no. 1 (2023): 76–89.
- Putri Durrotul Fadhila, Amrullah, Auliya Ridwan. “Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Digital.” *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Publish* 09, no. 02 (2024): 183–93.
- Rahma Nanda Nur Azizah. “Hadist Pentingnya Menuntut Ilmu: Motivasi Dan

- Manfaatnya.” *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 4 (2024): 34–42. <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v5i4.1562>.
- Roni, Efrita, Supriawan, and Suparni. “Tantangan Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 7837–47.
- Rosyidin, dkk. “Tujuan Pendidikan Islam Prespektif Islam.” *Nabawi* 2, no. 2 (2022): 162–200.
- Sunardi, Halimatuzzahrah, Eva Zulfa, Heri Fadli. “Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Integrasi Antara Ilmu Keislaman Dan Ilmu Modern Di MA Darussalimin NW Sengkol Mantang.” *Mahasantri: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2 (2025): 60–67.
- Sunarso, Ali. “Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budaya Religius.” *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (2020): 155–69.
- Syafa, Nanda Zahira, and Mukhrij Sidqy Mukhrij Sidqy. “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menyusun Strategi Efektif Untuk Pembelajaran Aktif.” *Fikrah : Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 110. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v8i1.2816>.
- Tarik, Atika Agustina. “Telaah Hadits Keutamaan Dan Urgensi Menuntut Ilmu Di Era Digital: Relevansi Dengan Tantangan Pendidikan Modern Dan Kriteria Pendidik Ideal.” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 186–98.
- Taswiyah. “Antisipasi Edukatif Yang Terkandung Dari Hadits Riwayat Bukhari Tentang Tanda-Tanda Kiamat (Analisis Paedagogis Tentang Pemeliharaan Ilmu Agama Dan Agama).” *Jurnal Pendidikan Karakter “Jawara”* 7, no. 2 (2021): 221–22.
- Wan Ali Akbar Wan Abdullah, Khadijah Abdul Razak, Mohd Isa Hamzah, and Nursafra Mohd Zhaffar. “Konsep Inovasi Menurut Pandangan Guru Inovatif Pendidikan Islam.” *Attarbawiy: Malaysian Online Journal of Education* 4, no. 1 (2020): 13–21.